

PEMBERDAYAAN *MUSTAHIK* MELALUI PROGRAM LUMBUNG PANGAN *GREENHOUSE* MELON OLEH BAZNAS SRAGEN

Fika Awwalul Khasanah¹, Agus Wahyu Triatmo²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Email: fikaawalul3156@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi Indonesia, terutama dikalangan masyarakat muslim yang jumlahnya mayoritas. Islam sendiri mengajarkan pentingnya zakat sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan. BAZNAS Sragen, sebagai lembaga pengumpul dan penyalur zakat, telah menginisiasi program pemberdayaan lumbung pangan *greenhouse* melon. Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan lumbung pangan *greenhouse* melon dan faktor pendukung serta penghambat dari implementasi program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan kesejahteraan *mustahik*, bahkan mengubah status mereka dari *mustahik* menjadi *muzakki*. Meskipun menghadapi hambatan seperti keterbatasan lahan dan minimnya pengalaman petani, program ini menunjukkan kontribusi positif dalam mengurangi kemiskinan, dan diharapkan dapat berjalan lebih optimal dengan upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: BAZNAS, *Greenhouse*, *Mustahik*, Pemberdayaan

ABSTRACT

Poverty is a complex problem faced by Indonesia, especially among the majority Muslim community. Islam itself teaches the importance of zakat as one of the solutions to overcome poverty. BAZNAS Sragen, as a Zakat collecting and distributing institution, has initiated a melon greenhouse food barn empowerment program. This study examines the process of empowering the melon greenhouse food barn and the supporting and inhibiting factors of program implementation aimed at improving the welfare of the poor through training and mentoring. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The results show that this program has succeeded in improving the welfare of mustahik, even changing their status from mustahik to muzakki. Despite facing obstacles such as land limitations and farmers' lack of experience, this program shows a positive contribution in reducing poverty. It is expected to run more optimally with systematic and sustainable efforts.

Keywords: BAZNAS, *Greenhouse*, *Mustahik*, *Empowerment*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan bukan hanya sekedar permasalahan ekonomi, melainkan juga mencakup dimensi sosial bahkan spiritual. Dalam konteks spiritual, kemiskinan sering dipandang sebagai akar dari berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas dan kemaksiatan (Shilat et al., 2024).

Seperti halnya di Kabupaten Sragen, kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan serius. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2022), presentase penduduk miskin di Sragen mencapai 12,41% pada tahun 2024. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan kerja,

tingkat pendidikan yang relatif rendah dan kerentanan sektor pertanian terhadap perubahan iklim (Turasih et al., 2016).

Dalam ajaran agama Islam terdapat kewajiban membayar zakat bagi yang mampu. Sehingga dengan mayoritasnya umat muslim yang membayar zakat dapat menurunkan angka kemiskinan dari sumber keuangan internal umat Islam sendiri. Potensi zakat di Indonesia yang sangat besar, di perkirakan hingga mencapai 327 triliun rupiah. Dengan pengelolaan yang efektif dan transparan dana ini dapat menjadi solusi yang signifikan dalam mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Aunillah & Hidayah, 2024; Khoeron, 2023). Zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, namun lebih dari itu zakat dianggap sebagai instrumen retribusi kekayaan yang berpotensi memberdayakan masyarakat yang kurang mampu (Karmila et al., 2024; Suraya & Machsun, 2024).

Permasalahan dalam tata kelola zakat masih kompleks dan multidimensi. Tantangan utama dimulai dari beragamnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan hukum zakat, yang menyebabkan kesadaran dan kepatuhan dalam membayar zakat masih sangat kurang (Nurmaesyarah et al., 2024). Di sisi lain, strategi pengumpulan dana zakat yang efektif dan efisien masih perlu direncanakan secara lebih baik lagi, terutama untuk menjangkau lebih banyak *muzakki* (orang yang wajib zakat). Selain itu, pendistribusian zakat yang belum optimal, baik dalam segi penyaluran maupun dampaknya terhadap *mustahik* (penerima zakat), juga menjadi kendala yang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pengelolaan zakat agar dapat berperan lebih maksimal dalam pemberdayaan ekonomi umat dan kesejahteraan sosial (Diponegoro et al., 2024; Risnawati et al., 2023).

Kebanyakan lembaga pengelola zakat masih mendistribusikan harta hasil zakat dengan "*charity*". *Charity*, secara bahasa bermakna derma atau kemurahan hati. Secara istilah *charity* berarti kegiatan sukarela untuk membantu orang lain atau organisasi yang membutuhkan bantuan. Kata ini sering dikaitkan dengan bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi orang yang membutuhkan, seperti makanan atau tempat tinggal (Saiful, 2022).

Charity lebih tepat diberikan untuk orang atau sekelompok orang yang sedang dalam keadaan darurat, seperti saat tertimpa musibah. Sedangkan jika diberikan kepada orang yang dalam keadaan normal dikhawatirkan membentuk mindset pasif dan ketergantungan bagi penerimanya. Untuk menghindari dampak negatif tersebut, jika terpaksa harus memberikan bantuan sosial untuk masyarakat, pihak pemberi bisa menggunakan zakat produktif (Sahroni et al., 2020).

Zakat produktif berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi dengan memberikan modal usaha, pelatihan, dan pendampingan kepada *mustahik* (Kurniawan et al., 2020). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan solidaritas sosial. Sehingga dapat membantu mereka untuk mengentaskan diri dari kemiskinan (Fawaid, 2022; Mafluhah, 2024).

Sementara itu, kata "pemberdayaan" lebih mengarah pada upaya untuk membuat orang yang membutuhkan menjadi mandiri (Amsari, 2019; Maisaroh & Herianingrum, 2020). Bertolak pada pengertian pemberdayaan tersebut, hasil zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dapat diberikan dalam bentuk pemberdayaan. Dengan pemberdayaan zakat, infak dan sedekah (ZIS)

tidak diberikan begitu saja, melainkan diawali dengan proses pendampingan sedemikian rupa, hingga calon penerima dapat lebih siap dalam menggunakan dana zakat dengan optimal (Gustanto, 2024; Ulpah et al., 2021).

Menurut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan *mustahik* yang berjudul “Efektifitas Pemberian Modal Usaha Kepada *Mustahik* Melalui Dana Zakat Produktif” yang ditulis oleh Bunga Octavia dan Moh Khoirul Anam. Penelitian ini membahas tentang keefektifitasan pemberian modal usaha BAZNAS Pusat kepada *mustahik* melalui zakat produktif ditengah pandemi. Hasilnya menunjukkan tingkat efektivitas cukup tinggi yaitu 0,73 berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) dengan standar Garis Kemiskinan, Had Kifayah, dan nisab zakat (Octavia & Anam, 2021). Merujuk pada penelitian diatas, Program Pemberdayaan *Mustahik* Melalui Lumbung Pangan *Greenhouse* Melon oleh BAZNAS Sragen juga berfokus pada peningkatan kemandirian ekonomi *mustahik*, namun dengan pendekatan sektor pertanian modern melalui teknologi *greenhouse*, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan *mustahik*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua program tersebut, meskipun berbeda dalam pendekatannya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemandirian *mustahik*.

Pengumpulan dana zakat menjadi tanggung jawab penting bagi negara, mengingat potensi zakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Efisiensi penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian, terutama melalui peningkatan agregat permintaan dan stimulasi investasi (Khairina, 2019; Qoyyim & Widuhung, 2020). Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga yang diberikan amanah oleh negara, yang memegang peranan krusial dalam mengelola dan mendistribusikan dana zakat secara nasional (Pemerintah Indonesia, 2011). BAZNAS Sragen, sebagai representasi di tingkat kabupaten, memiliki berbagai program pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan terukur, salah satunya adalah Program Lumbung Pangan *Greenhouse* Melon, yang dirancang untuk memberikan solusi yang komperhensif dalam pengentasan kemiskinan.

BAZNAS Sragen berdiri sejak tanggal 27 Mei 1991. Dalam usianya yang ke 33, BAZNAS Sragen semakin tumbuh berkembang, yang semulanya di tahun 2022, BAZNAS Sragen berhasil mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebesar Rp 11,4 miliar. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2021 mereka berhasil mengumpulkan Rp 9,3 miliar. Untuk tahun 2023, BAZNAS Sragen menargetkan potensi pengumpulan ZIS yang bisa mencapai Rp 22,5 miliar. Perkembangan tersebut tidak luput dari berbagai inovasi yang dilakukan oleh BAZNAS Sragen dalam mengumpulkan dana, mengelola, hingga mendistribusikannya (Miyos, 2024).

Proses pentasyarufan zakat memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebelum *mustahik* menerima zakat. Kriteria penerima zakat antara lain: *fakir, miskin, amil, riqob, gharim, mualaf, fisabilillah*, dan *ibnu sabil*. Dalam program lumbung pangan *greenhouse* melon yang diinisiasi oleh BAZNAS Sragen, penerima zakat yang menjadi sasaran adalah golongan miskin. Hal ini sejalan dengan tujuan zakat untuk meringankan beban hidup mereka dan meningkatkan kesejahteraan (Baharuddin et al., 2023; Mutmainnah, 2020).

Dalam rangka menyukseskan pendistribusian dana zakat BAZNAS Sragen membuat berbagai program yang menarik seperti bantuan biaya usaha, pemberian modal usaha, adapula

pemberdayaan *mustahik*. Salah satu program pemberdayaan *mustahik* yang menarik yaitu program lumbung pangan. Pada program lumbung pangan ada beberapa jenis seperti lumbung pangan beras organik, jagung hibrida dan *greenhouse* melon (Admin, 2023).

Program lumbung pangan *greenhouse* melon merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan yang diinisiasi oleh BAZNAS Sragen dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat miskin melalui budidaya melon organik yang dilakukan dalam lingkungan *greenhouse* yang terkontrol. Program pemberdayaan ini dipilih karena perputarannya yang relatif cepat, ramah lingkungan, juga tidak memerlukan waktu yang lama (Toiba et al., 2023). Program ini tidak hanya memberikan bantuan modal awal, tetapi juga menyediakan pendampingan teknis dan pelatihan yang berkelanjutan, dengan harapan dapat menciptakan perubahan perilaku dan pola pikir yang positif pada penerima manfaat.

Melalui pemberdayaan *greenhouse* melon, masyarakat miskin di Kabupaten Sragen dipilih, dilatih dan diberikan pendampingan untuk dapat berdaya dan menghasilkan suatu produk berupa buah melon dengan kualitas yang baik. Tujuan dari program ini untuk menambah wawasan, penghasilan dan mensejahterakan masyarakat khususnya di daerah Sragen. BAZNAS Sragen juga berharap dengan adanya program ini dapat menciptakan kemandirian dalam perekonomian masyarakat. Sebagai langkah diseminasi untuk menyebarluaskan gagasan tentang pemberdayaan petani melon berbasis dana zakat, infak, sedekah, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan antara lain: bagaimana proses pemberdayaan *mustahik* melalui program lumbung pangan *greenhouse* melon; dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat keberhasilan implementasi program.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi BAZNAS Sragen dan lembaga-lembaga pengelola zakat lainnya dalam upaya mengembangkan model program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang mendalam mengenai potensi zakat sebagai instrumen strategis dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Metode

Penelitian ini dilakukan di *greenhouse* melon binaan BAZNAS Sragen di Desa Puro, Karangmalang, Kabupaten Sragen. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena dapat menghasilkan data deskriptif melalui narasi dan pengalaman para informan terkait program pemberdayaan yang dapat dipahami dan dianalisis. Sumber data, ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang jelas, yaitu pengurus harian BAZNAS Sragen dalam bidang pemberdayaan, para *mustahik* penerima program binaan, ahli pertanian lokal dan tokoh masyarakat Desa Puro. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di lokasi *greenhouse* melon, dan studi dokumentasi terhadap laporan program dan catatan pendampingan (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Harahap, 2020), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data menggunakan teknik koding, penyajian data dengan membuat narasi deskriptif dan tabel hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan dengan interoretasi data dan perumusan temuan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti

melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini berfokus pada program pemberdayaan lumbung pangan *greenhouse* melon yang berada di Puro, Karangmalang. Jika nanti disinggung program serupa di lokasi lain (*greenhouse* melon di Kecamatan Miri dan Kecamatan Kalijambe, adalah dalam rangka diskusi pembahasan). Program binaan yang terdapat di Desa Puro ini diberi nama *Greenhouse* Melon KUB (Kelompok Usaha Bersama) Lancar Barokah. Pemilihan buah melon ini dikarenakan nilai jual melon yang tinggi dan perputarannya dapat terbilang cepat. Produk andalannya berupa melon premium. Program lumbung pangan *greenhouse* melon dapat menjadi wadah untuk menambah atau mengembangkan keterampilan *mustahik* dalam berwirausaha. Selain keterampilan, para *mustahik* juga bisa mempunyai mental wirausaha tani yang mampu dan berani meningkatkan taraf hidupnya.

Tujuan dalam program ini adalah agar *mustahik* penerima binaan mampu mengelola usaha pertanian secara mandiri dan menghasilkan keuntungan. Sehingga dengan adanya keterampilan berwirausaha ini, diharapkan dapat membentuk mental dan karakter *mustahik* yang berani berwirausaha. Proses pemberdayaan *mustahik* melalui program lumbung pangan *greenhouse* melon ini terdapat beberapa tahapan, sebagai berikut.

Pemilihan calon *mustahik* atau penerima zakat

Sebagai langkah awal, pihak BAZNAS bekerjasama dengan pihak kecamatan, turun ke tingkat desa untuk mencari *mustahik* yang bersedia dan berkomitmen untuk melakukan program ini. Dalam pemilihan penerima zakat (*mustahik*) terdapat kriteria utama yang harus terpenuhi yaitu *mustahik* harus termasuk dari salah satu dari delapan golongan *asnaf* yaitu *fakir, miskin, amil, riqob, gharim, mualaf, fisabilillah* dan *ibnu sabil* (Mutmainnah, 2020). Hal itu dinyatakan oleh pengurus harian pemberdayaan BAZNAS Sragen: “...Yang masuk golongan *asnaf* miskin, mengacu pada hak kifayah 3,7 atau dibawahnya pada tahun ini, dengan asumsi empat orang yaitu ayah, ibu dan dua anak yang masih sekolah. Memiliki pengalaman di dunia pertanian. Dia sanggup dan serius dalam mengikuti pembinaan” (Anwar, Wawancara, 2024).

Setelah pihak desa mendapatkan satu orang yang sesuai dengan kriteria sebagai penerima binaan, kemudian satu orang ini diminta untuk mencari anggota yang sesuai dengan kriteria yang ada. Setelah terkumpul lima orang maka dibuatlah sebuah kelompok. Kelompok di Kecamatan Puro bernama Kelompok Usaha Bersama Lancar Barokah. KUB Lancar Barokah memiliki anggota sejumlah empat orang laki-laki dengan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para petani binaan, antara lain:

“...Saya dulu hanya jualan bakso mbak, sama jadi petani padi, kalo pendapatan ya enggak seberapa mbak, anak saya tiga dan masih sekolah semua mbak, satunya di pondok pesantren mbak” (Bapak Suyono, Suwarno, Saiman, dan Supriyanto. Wawancara, 2024).

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa keempat anggota tersebut memiliki latar belakang berbeda-beda, ada yang bertani dan ada pula sebagai pedagang. Secara sosial ekonomi, mereka tergolong dalam *asnaf* miskin, karena dalam satu keluarga ada yang lebih dari empat orang anggota dengan pendapatan yang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Dalam segi keagamaan para anggota termasuk dalam muslim yang mementingkan agamanya hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anggota yang memilih pondok pesantren untuk anaknya menimba ilmu.

Program pemberdayaan *greenhouse* melon ini melibatkan empat anggota yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam budidaya pertanian melon. Melalui program ini, para penerima binaan memperoleh pemahaman dasar mengenai budidaya melon dan diharapkan dapat melanjutkan program ini secara berkelanjutan.

Penyuluhan dan pengenalan

Penyuluhan dan pengenalan ini merupakan langkah kedua yang dilakukan BAZNAS Sragen setelah adanya *mustahik*. Kegiatan ini berlangsung selama satu hingga tiga hari ini dengan menghadirkan Pak Apriyadi, seorang ahli petani melon sebagai narasumber. Hal ini dijelaskan oleh pengurus harian BAZNAS: “...*Jadi petani dilatih sama Pak Apriyadi tentang bagaimana budi daya melon ini, bagaimana SOP-nya, kalau ada kendala bagaimana, gimana cara memasarkannya*”(Anwar, Wawancara, 2024).

Melalui kegiatan ini, para *mustahik* mendapatkan pemahaman yang komperhensif mengenai program lumbung pangan *greenhouse* yang digagas oleh BAZNAS Sragen. Selain itu, *mustahik* juga dibekali dengan pengetahuan tentang teknik budidaya melon yang tepat, mulai dari persiapan lahan, penyemaian benih, pemupukan, hingga penanganan hama penyakit. Dalam rangka menunjang keberhasilan usaha pertanian, peserta juga diberikan materi mengenai SOP penanaman melon yang efektif, strategi pemasaran hasil panen yang menguntungkan, serta pentingnya menjaga catatan keuangan usaha melalui pembukuan yang baik.

Pembangunan *Greenhouse*

Pembangunan *greenhouse* dilakukan dalam dua tahap, yaitu; pertama, penentuan lokasi untuk pembangunan *greenhouse*, membuat desain dan menyiapkan alat, bahannya. Lokasi *greenhouse* berada di Puro, Karangmalang, Sragen. Lokasi ini merupakan lahan milik kelurahan yang disewakan dengan luas 500 m² per satu *greenhouse*. Sedangkan di KUB Lancar Barokah terdapat dua *greenhouse*, dengan luas sekitar 1.000 m². Pihak Kelurahan Puro sangat mendukung program pembangunan *greenhouse* ini, karena diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan warga melalui pengembangan sektor pertanian.

“*Kami berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh, termasuk dalam hal perizinan dan pendampingan, agar program ini berjalan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.*” (Wawancara dengan Kepala Desa Puro, 2024).

Kedua, yaitu pembangunan. Pada proses pembangunan ini bambu dijadikan sebagai komponen utamanya. Selain itu juga ada alat dan bahan lainnya seperti palstik UV, paranet, insecnet, weedmat, tali, sanyo, paku, gergaji, tang dan yang lainnya. Proses pembangunan *greenhouse* ini dilakukan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh BAZNAS. Pembangunan ini dilakukan jauh hari sebelum adanya pelatihan. Ketika pembuatan *greenhouse* sudah akan selesai maka BAZNAS Sragen mengadakan penyuluhan seperti yang telah dijelaskan diatas. Sehingga petani hanya tinggal menyiapkan tenaganya untuk penanaman dan perawatan melon.

Penanaman dan perawatan

Setelah pembangunan fasilitas selesai, proses penanaman dimulai. Terdapat tiga tahap utama dalam penanaman ini. Pertama adalah persiapan alat dan bahan seperti tray semai, rockwool, polybag, sekop, tanah, bibit, pupuk dan lainnya. Kedua adalah pelaksanaan penanaman itu sendiri yang dilakukan sesuai dengan panduan dan prosedur yang telah diberikan dalam kegiatan penyuluhan sebelumnya. Ketiga adalah perawatan yang intensif dilakukan secara rutin untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan tanaman agar optimal. Seluruh proses penanaman dan perawatan ini dibimbing langsung oleh pihak ketiga yang telah disediakan BAZNAS Sragen.

Dalam penanaman melon ada beberapa langkah. Pertama, persiapan media tanam yang optimal. Tahap awal, dalam budidaya tanaman adalah mempersiapkan media tanam yang berkualitas. Campuran tanah, arang sekam, fermentasi kotoran kambing, dan kapur dolomit merupakan kombinasi yang ideal. Arang sekam berfungsi *polybag* meningkatkan aerasi tanah, sementara fermentasi kotoran kambing menyediakan nutrisi organik. Penambahan kapur dolomit bertujuan mengatur pH tanah agar sesuai dengan kebutuhan tanaman. Setelah media tanam siap, perlakuan dengan cairan M21 dan wonderfat selama empat hari sebelum tanam akan semakin memperkaya nutrisi dan meningkatkan kesuburan tanah.

Kedua, proses penyemaian yang cermat. Penyemaian benih merupakan langkah krusial dalam budidaya tanaman. Benih direndam dalam air hangat untuk merangsang perkecambahan, kemudian disimpan dalam tempat gelap untuk masa dormansi. Setelah muncul kecambah, bibit dipindahkan ke media semai rockwool. Perawatan yang tepat selama 6-7 hari, seperti penyiraman rutin, akan memastikan bibit tumbuh sehat dan kuat sebelum dipindahkan ke *polybag*.

Ketiga, pemindahan bibit ke *polybag* dan pemupukan awal. Setelah bibit cukup kuat, saatnya memindahkannya ke *polybag*. Sebelumnya, baik maupun lingkungan sekitar perlu disterilkan untuk mencegah serangan hama dan penyakit. Pemupukan awal menggunakan pupuk AB Mix dengan konsentrasi rendah diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman muda. Seiring pertumbuhan tanaman, konsentrasi pupuk secara bertahap ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan optimal. Keempat, pemberian nutrisi tambahan untuk pertumbuhan yang optimal. Selain pupuk dasar, tanaman juga memerlukan nutrisi tambahan untuk pertumbuhan yang sehat dan produktif. Pemberian anti jamur (CNG) dan pupuk kalsium (higros) secara berkala akan membantu mencegah serangan penyakit dan memperkuat dinding sel tanaman.

Kelima, perawatan intensif setelah tanaman berusia 40 hari. Setelah tanaman berumur sekitar 40 hari, perawatan intensif perlu dilakukan. Penyemprotan insektisida secara rutin akan mencegah serangan hama yang dapat merusak tanaman. Selain itu, pemantauan terhadap kondisi tanaman secara berkala sangat penting untuk mendeteksi dini adanya masalah. Keenam, pentingnya menjaga kondisi *greenhouse* tetap steril dan pemupukan berkala. Menjaga kondisi lingkungan sekitar tanaman tetap steril adalah kunci keberhasilan budidaya. Penyemprotan insektisida dan penggunaan anti jamur akan membantu mencegah serangan hama dan penyakit. Pemupukan yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan kebutuhan tanaman akan memastikan pertumbuhan yang optimal dan hasil panen yang melimpah.

Pada proses penanaman dan perawatan terdapat perkembangan yang signifikan. Para *mustahik* menunjukkan tingkat partisipasi dan adopsi pengetahuan yang tinggi, tercermin dari kemampuan mereka dalam mengaplikasikan instruksi yang diberikan. Meskipun tantangan adaptasi awal terhadap teknologi *greenhouse* dan protokol perawatan tanaman intensif muncul, kapasitas adaptif dan resiliensi *mustahik* memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan tersebut. “...*Saya melihat adanya perkembangan yang positif mbak. Para mustahik sangat antusias dalam belajar dan mampu mengikuti setiap arahan yang saya berikan. Meski ada beberapa kendala dalam teknik greenhouse dan perawatan tanaman yang intensif, namun masih bisa teratasi.*” (Apriyanto, Wawancara, 2024).

Pemanenan

KUB Lancar Barokah telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam budidaya melon. Dengan dukungan BAZNAS, hasil panen yang melimpah dipasarkan secara unik melalui konsep “*open greenhouse*”. Konsumen diajak langsung ke kebun untuk memilih dan memetik melon segar sesuai selera. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara memilih melon yang berkualitas. Selain itu jika konsep *open greenhouse* tidak dapat menghabiskan panen, pihak BAZNAS juga telah memberikan opsi untuk dijual ke IBANA selaku tengkulak merek buah lokal dengan mutu global, yang ditanam di tanah Indonesia. pihak BAZNAS juga membantu menjualkan hasil panen, dalam bentuk *open green house* serta mencari komunitas pembeli melon. “...*Kalau open greenhouse gak bisa, ini ada pasarnya mbak... Kalau yang terbaru kita ada di IBANA dengan cara seperti ini, selain itu kita juga bantu di media sosialnya. BAZNAS kan linknya banyak ya di instansi, nanti kita bantu pemasaran di lingkungan teman-teman BAZNAS*” (Anwar, Wawancara, 2024).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pihak BAZNAS akan tetap membantu untuk memasarkan hasil dari petani. Namun, selama ini hasil panen selalu habis terjual hanya melalui konsep “*open greenhouse*”. Keberhasilan pemasaran ini dibuktikan dengan habisnya seluruh hasil panen dalam waktu singkat, tanpa melibatkan tengkulak. “... *Alhamdulillah mbak, selama ini kalau panen selalu habis saat open house itu*” (Suyono, Wawancara, 2024). KUB Lancar Barokah telah melaksanakan enam kali panen dan setiap kali panen, para petani berhasil membayar zakat. Hal itu tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Panen *Greenhouse* Melon KUB Lancar Barokah

No.	Tanggal Panen	Tonase (Kg)	Hasil Panen (Rp)
1.	16 November 2023	1.090	27.247.000
2.	07 Desember 2023	1.035	25.880.300
3.	09 Februari 2024	881	22.014.500
4.	01 Maret 2024	851	21.263.000
5.	23 Juni 2024	1.199	29.967.000
6.	17 Agustus 2024	840	21.000.000

Sumber: Dokumentasi data BAZNAS Sragen

Berdasarkan tabel terlihat bahwasannya hasil panen mengalami ketidak stabilan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, seperti faktor cuaca, varietas yang berbeda,

hingga faktor media tanah yang mempengaruhi hasil dari pemanenan. Namun, penghambat tersebut masih dapat diatasi oleh para petani sehingga hasil panen masih dapat terselamatkan.

Berikut penjelasan tentang dinamika hasil panen petani;

“...Ada turunnya mbak, ngga selalu tetap... panen pertama dapat 27 juta, kedua 25 juta, ketiga 22 juta, ke empat 21 juta, kelima 29 juta, keenam 21 juta mbak. Naik turun itu banyak faktornya mbak, faktor cuaca pernah, faktor ganti varietas, karena beda farietas beda perlakuan. Faktor yang lain termasuk ganti media tanah yang awal dari gondang lalu ganti dari ungaran semarang. Tanah dari semarang itu tipikalnya suka air. Saat itu kami perlakukan sama dengan tanah dari gondang, akhirnya yang terjadi buahnya kecil-kecil karena kurang air.” (Suyono, Wawancara, 2024).

Hasil panen ini kemudian akan dibagi rata dengan para anggota KUB Lancar Barokah setelah dikurangi dengan biaya tanam yang akan datang dan biaya untuk membayar zakat. Karena dalam pemberdayaan ini tidak ada pembagian hasil antara pihak BAZNAS dan para petani, sehingga petani hanya berkewajiban untuk membayarkan zakat dari setiap panennya saja. Dari sinilah pendapatan *mustahik* bertambah, karena yang awalnya hanya dari buruh tani padi dan jualan yang tidak menentu dapat bertambah dari hasil panen melon ini, sekalipun kenaikan tersebut tidak signifikan. Kenaikan pendapatan ini disampaikan oleh petani dalam wawancara berikut; *“...Kalau bagi saya, setelah mengikuti pemberdayaan ini ada kenaikan pemasukan mbak, ya.... biasanya jualan bakso gak tentu pendapatannya, sekarang punya tambahan dari melon ini mbak. Ya... memang kurang terasa ya mbak, apalagi luas greenhouse yang cuma segitu, hasilnya dibagi buat berempat, yaa hasilnya kurang kerasa, masih sambil belajar perawatannya mbak”* (Suyono dan Suprianto, Wawancara, 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari program pemberdayaan pertanian melon ini memberikan dampak yang beragam terhadap peningkatan pendapatan *mustahik*. Meski sebagian besar merasakan peningkatan, namun tidak semua mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, ketergantungan pada usaha sampingan, dan pengetahuan yang dimiliki. Meskipun demikian, program ini telah memberikan harapan baru dan tambahan penghasilan, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengandalkan pendapatan tidak tetap. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya upaya peningkatan akses terhadap sumber daya, pengembangan pasar, diversifikasi usaha, dan peningkatan kapasitas para *mustahik*.

Monitoring dan evaluasi

Setelah proses penanaman akan dilakukan proses monitoring dalam pertumbuhan oleh pihak ketiga dan dipantau oleh BAZNAS Sragen. Monitoring ini akan dilakukan secara berkala, minimal sekali dalam satu bulan. Hal tersebut tampak dari pernyataan pengurus harian BAZNAS berikut: *“Monitoring dilakukan minimal sekali dalam sebulan mbak, itu bisa lewat group WA, tanya ke pendampingnya atau datang langsung ke GH-nya mba”* (Anwar, Wawancara, 2024).

BAZNAS Sragen melakukan evaluasi berkala setiap setelah panen. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dari sebuah perencanaan yang telah dibuat, meningkatkan

bagian yang masih kurang, menilai program yang berjalan apakah sudah tepat, dan memotivasi petani dalam mengembangkan program agar dapat berkelanjutan.

Tahapan yang dilakukan BAZNAS Sragen untuk menjalankan evaluasi ini dengan mengumpulkan informasi dalam budi daya program lumbung pangan melon melalui monitoring yang telah dilakukan, menyesuaikan antara hasil yang dicapai dengan target yang telah dirumuskan. Setelah adanya evaluasi ini akan ada perbaikan meliputi perbaikan SOP, jadwal penanaman, peningkatan layanan kepada konsumen dan membuat program lumbung pangan dapat berkelanjutan.

Tingkat keberhasilan dari program ini dapat dibuktikan dengan keaktifan dari setiap anggota dalam mengikuti program lumbung pangan ini, bertambahnya pendapatan para *mustahik*, sudah terdapat *mustahik* yang dapat berkembang sendiri. Tingkat keberhasilan penanaman ini dapat dilihat dengan hasil panen yang didapatkan pada setiap panen. Melalui program ini diharapkan *mustahik* dapat berdaya dalam membuat *greenhouse* dengan ilmu yang telah diberikan.

Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS Sragen sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1996) dalam buku Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan (Mulyawan, 2016). Tahap awal, yakni *enabling*, dilakukan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya melon dalam *greenhouse*. Selanjutnya, pada tahap *empowering*, BAZNAS Sragen memberikan dukungan berupa bantuan modal yang meliputi biaya untuk pembuatan *greenhouse*, sarana produksi seperti alat, bahan, dan bibit, serta pemberian informasi terkait akses pasar kepada petani. Dengan demikian, petani memiliki kemampuan untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya melon secara mandiri. Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan program, BAZNAS Sragen melaksanakan tahap *protecting* melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, BAZNAS Sragen tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Sesuai dengan kerangka pemberdayaan yang dikemukakan (Mardikanto & Poerwoko, 2017) yang meliputi: Pertama, bina manusia. Melalui program ini, diharapkan *mustahik* dapat memiliki “daya” atau kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Bina manusia ini merupakan langkah awal yang dilakukan BAZNAS Sragen dalam menjalankan program ini. Oleh karena itu, *mustahik* diberikan penyuluhan, pelatihan, pembinaan agar memiliki kemampuan dalam budidaya melon. Kedua, bina usaha. Program lumbung pangan *greenhouse* yang diadakan BAZNAS Sragen ini berhasil mendidik petani melon bukan hanya sebagai petani produsen, melainkan juga sebagai pedagang melon. Masyarakat sebagai enduser melon langsung membeli melon ke *greenhouse* pada saat panen tiba.

Ketiga, bina lingkungan. Melalui *greenhouse* melon, BAZNAS Sragen tidak hanya berfokus pada produksi melon, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dalam pembuatan *greenhouse*. Pemilihan lokasi di Desa Puro Karangmalang menunjukkan potensi pengembangan pertanian perkotaan yang dapat menjadi solusi atas keterbatasan lahan di daerah perkotaan. Keempat, bina kelembagaan. Organisasi atau lembaga sosial yang kuat dan efektif sangat penting untuk mendukung pengembangan manusia, usaha, dan lingkungan. Kelembagaan *greenhouse* melon ini adalah pembentukan Kelompok Usaha Berasama (KUB)

Lancar Barokah yang bertanggung jawab atas pengelolaan kebun melon dan mengelola hasil panen.

Secara teoritis, program pemberdayaana *greenhouse* melon dapat dikatakan berhasil. Seperti dikatakan (Mardikanto & Poerwoko, 2017), keberhasilan dalam pemberdayaan dapat diukur dari berbagai aspek, sebagai berikut: Pertama, perbaikan pendidikan (*better education*) artinya pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan pihak BAZNAS yang memberikan program pemberdayaan dengan tujuan memperbaiki pendidikan para petani dalam budidaya buah melon dengan metode *greenhouse*. Dampak dari adanya program pemberdayaan *greenhouse* melon ini sangat terasa bagi mustahik; “*Saya rasa ilmu itu yang lebih mahal daripada yang lainnya, saya diberikan uang banyak belum tentu bisa membuat greenhouse ini, tapi dengan ilmu itu yang paling mahal menurut saya mbak*” (Suyono, Wawancara, 2024).

Kedua, perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) ini diberikan dalam bentuk peningkatan aksesibilitas terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan dalam proses belajar, mulai dari informasi terkini hingga dukungan finansial dan jaringan bisnis. Sehingga bila dengan *open greenhouse* mulai tidak laku, pihak BAZNAS memberikan sarana atau akses untuk menjual hasil panen ke IBANA dan dibantu dengan promosi baik dari medsos maupun mulut ke mulut. Ketiga, perbaikan pendapatan (*better income*). Program lumbung pangan *greenhouse* melon telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan pendapatan *mustahik*. Keberhasilan bina manusia ini dapat dilihat dari para *mustahik* sudah menunaikan membayar zakat dengan jumlah yang ditunaikan sebesar Rp. 1.365.500 dengan penjualan melon sebanyak 1.064 dengan omset Rp. 27.000.000 juta per 500 meter (BAZNAS Sragen, n.d.)

Program *greenhouse* melon Desa Puro sebenarnya merupakan duplikasi dari Program *Greenhouse* melon yang bernama KUB Barokah Farm di Desa Brojol Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. *Greenhouse* melon di kecamatan Miri merupakan program pemberdayaan petani melon yang pertama kali dilakukan oleh BAZNAS Sragen. Karena dinilai berhasil oleh beberapa kalangan, termasuk Bupati Sragen, maka Program *Greenhouse* melon KUB Barokah Farm di Kecamatan Miri tersebut dijadikan prototype untuk pemberdayaan petani melon binaan BAZNAS Sragen selanjutnya (Humas Baznas, 2024).

Keberhasilan Program *Greenhouse* melon Kecamatan Miri, dalam membudidayakan melon berkualitas tinggi secara berkelanjutan telah membuktikan potensi besar dari pendekatan pemberdayaan berbasis teknologi dan pendampingan intensif. Sebagai hasil dari kesuksesan ini, program *greenhouse* melon binaan BAZNAS Sragen kemudian diperluas ke desa-desa lain di Kabupaten Sragen, termasuk Desa Puro, Karangmalang, dan Desa Jetis Karangpung, Kalijambe, yang kini turut merasakan manfaat dari inovasi ini. Perluasan ini menunjukkan komitmen BAZNAS Sragen dalam menyebarkan manfaat program kepada lebih banyak *mustahik*, sekaligus menjadikan Kecamatan Miri sebagai pelopor dan pusat pembelajaran bagi pengembangan program serupa di wilayah lainnya (Yuli, 2023).

Secara keseluruhan, program pemberdayaan *greenhouse* melon yang dilaksanakan oleh BAZNAS Sragen telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahik*. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat

kewirausahaan dan kemandirian di kalangan masyarakat. Keberhasilan program ini dapat menjadi inspirasi bagi program pemberdayaan lainnya.

Simpulan

Program pemberdayaan *mustahik* melalui *greenhouse* melon yang dilaksanakan BAZNAS Sragen telah dilaksanakan sesuai prosedur pemberdayaan seperti; *enabling*, *capacity building*, *empowering*, hingga *protecting*. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui tahap pemilihan calon *mustahik* atau penerima zakat, penyuluhan dan pengenalan, pembangunan *greenhouse*, penanaman dan perawatan, pemanenan dan monitoring dan evaluasi. Sebagai hasilnya, program *greenhouse* melon dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan *mustahik*. Bahkan, yang tadinya *mustahik* (penerima zakat), akhirnya mereka berhasil menjadi *muzzaki* (pembayar zakat).

Program pemberdayaan ini masih memiliki beberapa penghambat yang masih harus diselesaikan dengan baik, agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Faktor penghambat yang paling utama adalah keterbatasan lahan serta masih minimnya pengalaman para petani melon. Seiring dengan berjalannya waktu, program ini diperkirakan akan semakin berjalan optimal. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya motivasi yang tinggi dari *mustahik*. Dengan segala keterbatasannya, program ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk meningkatkannya masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Referensi

- Admin. (2023). *Program Lumbung Pangan BAZNAS Sragen*. BAZNAS Sragen. https://kabsragen.baznas.go.id/news-show/program_lumbun_pangan_baznas_sragen/2218?back=https://kabsragen.baznas.go.id/news-all
- Amsari, S. (2019). *Analisis Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Mustahik (Studi Kasus LAZISMU Pusat)*. 1.
- Aunillah, R. G., & Hidayah, K. (2024). *Strategi Optimalisasi Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqoh (ZIS) dalam Mendorong Pencapaian Sustainable Development Goals (SDG) LAZIZMU DIY*. 4(1).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kemiskinan Kabupaten Sragen Maret 2022*. <https://sragenkab.bps.go.id/>.
- Baharuddin, B., Siradjuddin, S., Rahman, D., & Arif, W. (2023). Kesadaran Berzakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Takalar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 326–342. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.41016>
- BAZNAS Sragen. (n.d.). *Petani KUB Greenhouse Melon Puro Binaan BAZNAS Sragen Menunaikan Zakat Hasil Pertanian di BAZNAS Sragen*. Kabsragen.Baznas.Go.Id. <https://kabsragen.baznas.go.id/news-show/zakat-petanisragen-kub-greenhouse-melon/3688>
- Diponegoro, A., Ahmad, A., & Ningrum, M. C. (2024). Zakat Produktif Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus : Baznas DKI Jakarta). *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3).
- Fawaid, M. W. (2022). Program Lumbung Pangan Mandiri Lembaga Yatim Mandiri Desa Kapas Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(1), 84–98. <https://doi.org/10.33367/at.v4i1.1467>

- Gustanto, E. S. (2024). Zakat Dan Transformasi Keuangan: Peran Keuangan Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi. *Swarna Mulia: Journal Islamic Studies*, 1(1), 13–21.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri.
- Humas Baznas. (2024). *Panen Melon KUB Barokah Farm Petani Binaan BAZNAS Sragen*. Kabsragen.Baznas.Go.Id. <https://kabsragen.baznas.go.id/news-show/panen-melon-desa-brojol-miri-sragen/6759>
- Karmila, Zakaria, A., & Novita. (2024). Peran Zakat dan Wakaf Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Economics and Business*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.61994/econis.v2i1.455>
- Khairina, N. (2019). Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan). *AT-TAWASSUTH*, 4(1).
- Khoeron, M. (2023). *Potensi Mencapai 327 T, Ini Tiga Fokus Kemenag dalam Pengembangan Zakat*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/>
- Kurniawan, M. Z., Ula, M. F., & Setyawan, A. (2020). *Pengaruh Zakat Produktif, Manajemen Usaha, dan Pendampingan Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik di LAZNAS LMI Unit Layanan Blitar*. 05(April), 30–39.
- Mafluhah. (2024). Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 99–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jes.v9i2.88>
- Maisaroh, P. R., & Herianingrum, S. (2020). Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah melalui Pemberdayaan Petani pada Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(12), 2538. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201912pp2538-2552>
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Miyos, D. (2024). Pemkab Sragen Komitmen Turunkan Angka Kemiskinan. <https://sragenkab.go.id/>.
- Mulyawan, D. R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan (1st ed.)*. UNPAD PRESS.
- Mutmainnah, I. (2020). *Fikih zakat*. Dirah.
- Nurmaesyarah, Rafiuddin, & Ismail. (2024). Analisis Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat dalam Membayar Zakat Pertanian Desa Rasabou Kecamatan Sape. *Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(8), 3895–3904.
- Octavia, B., & Anam, M. K. (2021). Efektifitas Pemberian Modal Usaha Kepada Mustahik Melalui Dana Zakat Produktif. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 4(1), 1–18. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/70>
- Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 NOMOR 115.
- Qoyyim, S. H., & Widuhung, S. D. (2020). Analisis Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode 2015-2019. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.460>
- Risnawati, N.F, A. N. A., Muin, R., & Lutfi, M. (2023). *Permasalahan dan Solusi Pengelolaan Zakat di Indonesia*. 3, 2527–2541.
- Sahroni, O., Suharsono, M., Setiawan, A., & Setiawan, A. (2020). *Fikih Zakat Kontemporer*. PT Raja Grafindo Perseda.
- Saiful. (2022). *Model gerakan filantropi lembaga amil zakat, infak, shadaqoh muhammadiyah (lazismu) dalam penguatan pendidikan karakter kedermawanan peserta didik smp negeri 2 parepare*. 10(September 2022).

- Shilat, N. F., Andreansyah, F., & AzizaFirdaus, L. (2024). Kemiskinan Dalam Islam : Faktor Penyebab Dan Solusinya. *JBEP: Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(2), 40–44. [https://repository.iainkediri.ac.id/1034/1/Manajemen Ziswaf 2023.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/1034/1/Manajemen%20Ziswaf%202023.pdf)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suraya, M., & Machsun, M. (2024). Pengelolaan Zakat dalam Konteks Sistem Ekonomi Islam. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i2.5754>
- Toiba, H., Putritamara, J. A., Bushron, R., & Aziz, A. L. (2023). *Aplikasi dan Pendampingan Usaha Greenhouse Melon dan Paprika Hidroponik Sebagai Upaya Pemberdayaan*. 8(2), 367–376.
- Turasih, M.Kolopaking, L., & W, E. S. (2016). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Dataran Tinggi (Studi Petani di Dataran Tinggi Dieng , Kabupaten Banjarnegara). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 70–80.
- Ulpah, M., Hafifi, A., & Syariah, M. (2021). *Strategi Corporat Fundraising Zakat Infak dan Shadaqoh Pada LAZISMU Jakarta*. 4(2), 1–12.
- Yuli. (2023). *Bupati Sragen Panen Perdana Melon Sweet Series di Green House Kalijambe Binaan Baznas*. Jatengprov.Go.Id. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bupati-sragen-panen-perdana-melon-sweet-series-di-green-house-kalijambe-binaan-baznas/>